

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI)

Persatuan Perawat Nasional Indonesia yang selanjutnya disingkat PPNI (Indonesian National Nurses Association, INNA) (Sapti 2019) adalah satu-satunya organisasi profesi yang mewadahi seluruh perawat di wilayah hukum Republik Indonesia yang berdiri sejak tanggal 17 Maret 1974 sebagai fusi dari berbagai organisasi perawat yang ada pada saat itu dan telah memiliki badan hukum yang diperkuat Kementerian Hukum dan HAM nomor 93.AH.01.07 .2012. PPNI sendiri didirikan pada tanggal 17 Maret 1974 dan didirikan untuk jangka waktu yang tidak terbatas. PPNI menganut nilai-nilai jujur, altruistik, peduli, akuntabel, transparan, dan kebersamaan. PPNI berbentuk kesatuan dimana kedaulatan tertinggi ditangan anggota melalui Musyawarah Nasional. PPNI merupakan perkumpulan yang dibentuk atas dasar kesamaan profesi. Untuk PPNI sendiri berkedudukan di ibu kota Negara Republik Indonesia dan dapat membentuk perwakilan PPNI di daerah dan PPNI di luar negeri. Adapun Visi dan Misi PPNI itu Sendiri Yaitu (Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) 2015):

2.1.1 Visi PPNI

1. PPNI sebagai organisasi profesi yang disayangi anggota, dicintai pemerintah dan diperhitungkan organisasi lainnya (Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) 2015)

2.1.2 Misi PPNI

1. Penguatan kepengurusan pada setiap level termasuk badan dan kelembagaan organisasi.
2. Mengupayakan dan mengutamakan kepentingan anggota dalam pelaksanaan praktik yang profesional, beretika dan bermanfaat selayaknya profesi.
3. Membangun jejaring yang luas dan efektif dalam melaksanakan peran organisasi.
4. Bekerjasama dan berkoordinasi dengan pemerintah dalam kebijakan yang berkaitan dengan perawat. (Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) 2015)

2.1.3 Tujuan, Tugas pokok dan Fungsi PPNI

1. Tujuan PPNI

Setiap didirikannya suatu organisasi pasti mempunyai tujuan. Tujuan dari PPNI adalah (Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) 2015)

- 1) Meningkatkan dan atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan praktek keperawatan, martabat, kesejahteraan dan etika profesi Perawat;
- 2) Mempererat persatuan kesatuan dan memperdayakan perawat dalam rangka menunjang pembangunan kesehatan; dan
- 3) Memantapkan persatuan dan kesatuan antar perawat.

2. Tugas Pokok PPNI

Di dalam anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PPNI, yang menjadi tugas pokok PPNI adalah :

- 1) Membina anggota dalam penghayatan dan pengamalan Kode Etik Keperawatan
- 2) Membuat pedoman penerapan etika dalam pemberian pelayanan keperawatan dan pedoman penyelesaian pertentangan etik dalam pelayanan keperawatan.

1. Fungsi PPNI

PPNI mempunyai fungsi PPNI sebagai pemersatu, pembina, pengembang, dan pengawas Keperawatan di Indonesia. (Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) 2015)

2.1.4 Asas, Nilai, dan Kegiatan

1. Asas

PPNI berasaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

2. Nilai

PPNI menganut nilai-nilai jujur, altruistik, peduli, akuntabel, transparan, dan kebersamaan.

3. Kegiatan

Kegiatan PPNI meliputi :

- a. Pemantapan persatuan dan kesatuan yang kokoh antar perawat.
- b. Peningkatan mutu pendidikan, penelitian, dan pelayanan keperawatan dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.
 - a. Peningkatan karir dan prestasi kerja bagi tenaga keperawatan sejalan dengan peningkatan kesejahteraan tenaga keperawatan.
- b. Peningkatan hubungan kerjasama dengan organisasi lain, lembaga dan institusi lain baik di dalam maupun di luar negeri.

2.1.5 Bentuk Kegiatan dan Kerjasama

1. Bentuk Kegiatan

Bentuk kegiatan yang dilaksanakan PPNI antara lain:

- a. Kegiatan ilmiah: seminar pelatihan, workshop, penelitian, semiloka
- b. Kegiatan social : bakti social, santunan, kegiatan pengabdian masyarakat
- c. Kegiatan usaha : badan usaha

2. Kerjasama

(Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) 2015)

1. Pihak lain baik perseorangan dan atau lembaga dapat bekerjasama dengan DPP.PPNI atas dasar saling menguntungkan.
2. Kerjasama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diwujudkan dalam bentuk perjanjian tertulis.
3. Perjanjian kerjasama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) dilaksanakan antara pihak lain dan DPP.PPNI sebagai pihak yang menandatangani perjanjian dimaksud.

4. DPP.PPNI, DPW Provinsi, DPD Kabupaten/kota dan atau DPK dapat menjadi pelaksana perjanjian dari pihak PPM dengan mandat yang diberikan oleh DPP.PPNI.
5. Inisiatif kerjasama yang berasal dari PPNI dapat berasal dari DPP.PPNI, DPW Provinsi, DPD Kabupaten/kota dan atau dari DPK, DPLN, Pengurus Ikatan dan atau Himpunan/Kolegium, MKEK, dan Badan-Badan Lain yang dibentuk PPNI.
6. Pembagian hasil kerjasama yang berupa materi adalah 70% (tujuh puluh persen) untuk pelaksana kegiatan dan 30% (tiga puluh persen) untuk DPP PPNI.

2.2 Konsep Pengetahuan

2.1.2 Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah pemahaman teoritis dan praktis (*know-how*) yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat penting bagi intelegensia orang tersebut. Pengetahuan dapat disimpan dalam buku, teknologi, praktik, dan tradisi. Pengetahuan yang disimpan tersebut dapat mengalami transformasi jika digunakan sebagaimana mestinya. Pengetahuan berperan penting terhadap kehidupan dan perkembangan individu, masyarakat, atau organisasi (Nazir et al. 2018).

2.1.3 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan adalah hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya. Pengetahuan tiap orang akan berbeda-beda tergantung dari bagaimana pengindraannya masing-masing terhadap objek atau sesuatu. Secara garis besar terdapat 6 tingkatan pengetahuan, yaitu: (Kecerdasan and Ikep n.d.)

- a. Tahu (*know*) Pengetahuan yang dimiliki baru sebatas berupa mengingat kembali apa yang telah dipelajari sebelumnya, sehingga tingkatan pengetahuan pada tahap ini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kemampuan pengetahuan pada tingkatan ini adalah seperti menguraikan,

menyebutkan, mendefinisikan, menyatakan. Contoh : Dapat menyebutkan Visi dan Misi PPNI

- b. Memahami (*comprehension*) Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini dapat diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan tentang objek atau sesuatu dengan benar. Seseorang yang telah faham tentang pelajaran atau materi yang telah diberikan dapat menjelaskan, menyimpulkan, dan menginterpretasikan objek atau sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut. Contoh : Dapat menjelaskan apa itu organisasi PPNI
- c. Aplikasi (*application*) Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini yaitu dapat mengaplikasikan atau menerapkan materi yang telah dipelajarinya pada situasi kondisi nyata atau sebenarnya.
- d. Analisis (*analysis*) Kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen yang ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis yang dimiliki seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), memisahkan dan mengelompokkan, membedakan atau membandingkan
- e. Sintesis (*synthesis*) Pengetahuan yang dimiliki adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan berbagai elemen atau unsur pengetahuan yang ada menjadi suatu pola baru yang lebih menyeluruh. Kemampuan sintesis ini seperti menyusun, merencanakan, mengkategorikan, mendesain, dan menciptakan.
- f. Evaluasi (*evaluation*) Pengetahuan yang dimiliki pada tahap ini berupa kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Evaluasi dapat digambarkan sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. Tahapan pengetahuan tersebut menggambarkan tingkatan pengetahuan yang dimiliki seseorang setelah melalui berbagai proses seperti mencari, bertanya, mempelajari atau berdasarkan pengalaman.

Menurut Notoatmodjo (2012) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah adanya faktor internal dari dalam diri sendiri seperti intelegensia, minat dan kondisi fisik (umur berpengaruh terhadap kondisi fisik seseorang). Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan responden mengenai visi dan misi PPNI, tugas pokok PPNI, tujuan PPNI dan fungsi dari PPNI itu sendiri.

2.1.4 Faktor Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Astutik, 2013), adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang yaitu: (Mubarak 2011)

a. Usia

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang. Setelah melewati usia madya (40-60 tahun), daya tangkap dan pola pikir seseorang akan menurun.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan dapat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam memahami dan menyerap pengetahuan yang telah di peroleh. Umumnya, pendidikan mempengaruhi suatu proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin baik tingkat pengetahuannya.

c. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu proses dalam memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang telah di peroleh dalam memecahkan masalah yang di hadapi saat masa lalu dan dapat di gunakan dalam upaya memperoleh pengetahuan

d. Informasi

Jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, namun mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain, maka hal tersebut dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

e. Sosial budaya dan ekonomi

Tradisi atau kebiasaan yang sering dilakukan oleh masyarakat dapat meningkatkan pengetahuannya selain itu, status ekonomi juga dapat mempengaruhi pengetahuan dengan tersediannya suatu fasilitas yang di butuhkan oleh seseorang.

f. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses penyerapan pengetahuan yang berada dalam suatu lingkungan. Hal ini terjadi karena adanya interaksi yang akan di respon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

2.1.5 Pengukuran Pengetahuan

Menurut (Arikunto, 2010), pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang akan diukur dari subjek atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur dan disesuaikan dengan tingkatannya, adapun jenis pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum di bagi menjadi 2 jenis yaitu:

a. Pertanyaan subjektif

Penggunaan pertanyaan subjektif dengan jenis pernyataan essay digunakan dengan penilaian yang melibatkan faktor subjektif dari penilai, sehingga hasil nilai akan berbeda dari setiap penilai dari waktu ke waktu.

b. Pertanyaan objektif

Jenis pertanyaan objektif seperti pilihan ganda (*multiple choice*), betul salah dan pertanyaan menjodohkan dapat di nilai secara pas oleh penilai.

Menurut (Arikunto, 2010), pengukuran tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan baik bila responden dapat menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
2. Pengetahuan cukup bila responden dapat menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
3. Pengetahuan kurang bila responden dapat menjawab <56% dari total

2.3 Perilaku

Menurut Damiati, dkk (2017 p.36), sikap merupakan suatu ekspresi perasaan seseorang yang merefleksikan kesukaannya atau ketidaksukaannya terhadap suatu objek. Sedangkan Menurut Sumarwan (2014 p.166), sikap merupakan ungkapan perasaan konsumen tentang suatu objek apakah disukai atau tidak, dan sikap juga menggambarkan kepercayaan konsumen terhadap berbagai atribut dan manfaat dari objek tersebut. Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu. (Kazt 2017)

Menurut (Dra. Siti M. Armando n.d.) dilihat dari bentuk respon terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua :

- 1) Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (covert). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran, dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka (overt). Respon terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.

Hersey & Blanchard mengemukakan semua perilaku merupakan suatu rangkaian aktivitas. Dalam banyak hal kita melakukan lebih dari satu aktivitas pada saat yang sama. Pada saat tertentu kita mungkin memutuskan untuk beralih dari suatu aktivitas atau kombinasi aktivitas dan mulai melakukan sesuatu yang lain. Untuk memperkirakan perilaku, kita harus mengetahui motif atau kebutuhan seseorang yang menimbulkan suatu aktivitas pada saat tertentu (Dharma, A. 1995).

Menurut Heri Purwanto (1999) karakteristik perilaku seseorang ada yang terbuka dan ada yang tertutup. Perilaku terbuka adalah perilaku yang dapat diketahui oleh orang lain tanpa menggunakan alat bantu sedangkan perilaku tertutup adalah perilaku yang hanya dapat dimengerti dengan menggunakan alat atau metode tertentu misalnya berfikir, sedih, berkhayal, bermimpi dan takut.

2.4 Konsep Sikap

2.4.1 Pengertian Sikap

Menurut Newkom seorang ahli dari psikologis, yang dikutip oleh (Notoatmodjo, 2012) menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka. Sikap responden terhadap PPNI dipengaruhi juga oleh lamanya kerja (pengalaman) sebagai perawat karena seperti halnya pengetahuan, sikap juga terdiri dari beberapa tingkatan yaitu : menerima (*receiving*), merespon (*responding*), menghargai

(*valuing*) dan bertanggung jawab (*responsible*) yang memerlukan waktu (Notoatmodjo,2012).

2.4.2 Komponen Sikap

Menurut (Azwar S,2013), menjelaskan bahwa sikap mempunyai 3 komponen yang saling menunjang yaitu :

1. Komponen Kognitif

Merupakan referensi apa yang di percayai oleh individu pemilik sikap. Komponen kognitif berisi kepercayaan streeotipe yang di miliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan dengan penanganan (opini) terutama dalam menyangkut masalah isu atau yang kontroversial

2. Komponen Afektif

Komponen Afektif (Emosional) berisi tentang perasaan yang melibatkan emosi, bias perasaan bahagia, perasaan sedih, dan perasaan terkejut. Komponen satu ini banyak dipengaruhi oleh persepsi diri yang melibatkan emosional.

3. Komponen Konatif

Merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai sikap yang dimiliki oleh seseorang. Aspek ini berisi tendansi atau beraksi terhadap sesuatu dengan cara cara tertentu.

2.4.3 Tingkatan Sikap

Menurut (Riyanto,2013), mengemukakan tingkatan sikap sebagai berikut :

1. Menerima (*receiving*)

Menerima berarti bahwa orang mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan objek

2. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan. Terlepas dari pekerjaan benar atau salah adalah orang itu berarti menerima ide tersebut.

3. Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap[tingkat tiga.

4. Bertanggung Jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas suatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko merupakan sikap yang paling tinggi.

2.2.4 Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Riyanto, 2013), faktor-faktor yang mempengaruhi sikap yaitu sebagai berikut :

1. Pengalaman pribadi

Sesuatu yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi pengahayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Individu pada umumnya cenderung memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap yang dimiliki seseorang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan untuk menghindari konflik dnegan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita. Apabila kita hidup dalam budaya yang mempunyai norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin kita akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual.

4. Media Massa

Media massa sebagai sarana komunikasi. Berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut.

5. Lembaga pendidikan dan Lembaga Agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu sistem yang mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena kebudayaan meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasri emosi

yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau penglihatan bentuk mekanisme pertahanan ego.

2.2.5 Cara Pengukuran Sikap

Salah satu aspek yang sangat penting guna untuk memahami sikap dan perilaku manusia adalah masalah pengungkapan (*assesment*) dan pengukuran (*measurement*) (Azwar S, 2011). Menurut (Azwar, 2011), ada berbagai cara untuk melakukan pengukuran sikap yaitu sebagai berikut: (Gayatri 2014)

1. Skala Likert

Menurut likert dalam buku Azwar S (2011), sikap dapat diukur menggunakan metode rating yang dijumlahkan. Metode ini merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Nilai skala oleh setiap pertanyaan tidak ditentukan oleh derajat *favourable* nya masing-masing akan tetapi ditentukan oleh distribusi respon setuju atau tidak setuju dari kelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba (*pilot study*).

Prosedur penskalaan dengan metode rating yang dijumlahkan didasari oleh 2 asumsi yaitu:

- a. Setiap pernyataan sikap yang ditulis dapat disepakati sebagai pernyataan yang *favourable* atau pernyataan yang *unfavourable*
- b. Jawaban yang diberikan oleh individu yang mempunyai sikap positif harus diberi bobot atau nilai yang lebih tinggi dari pada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai pernyataan negatif. Menurut (Notoatmodjo, 2014), Tiap pertanyaan akan di nilai sebagai berikut:

2. Skala Thrustone

Metode skala thrustone sering disebut sebagai metode interval tampak stara. Metode skala pernyataan sikap ini dengan pendekatan stimulus yang artinya pendekatan ini ditunjukkan untuk meletakkan stimulus atau pernyataan sikap pada suatu kontinum psikologis yang akan menunjukkan derajat *favourable* atau *unfavourable* pernyataan yang bersangkutan.

3. Skala Gutmann

Skala pengukuran pada tipe ini akan didapatkan jawaban yang tegas, yaitu ya atau tidak, benar atau salah, pernah atau tidak, positif atau negatif, dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval atau rasio dikhotami (dua alternaif). Jadi pada skala liker menggunakan interval 1,2,3,4.5 interval, dari

kata “sangat setuju” sampai sangat tidak setuju”, maka dalam skala Gutmann hanya ada dua interval yaitu “setuju atau tidak setuju”.